

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas konflik dan dinamika keamanan di kawasan Asia Tenggara pada periode 2020–2024, yang menuntut ASEAN untuk memperkuat upaya menjaga perdamaian kawasan. ASEAN Institute for Peace and Reconciliation (ASEAN-IPR) dibentuk sebagai lembaga pendukung perdamaian, namun perannya kerap dipersepsikan kurang menonjol karena tidak terlibat secara langsung dalam proses mediasi konflik. Untuk memahami peran tersebut, penelitian ini menggunakan teori komunitas epistemik yang menekankan pentingnya jaringan aktor ahli dalam memproduksi, menyebarkan, dan mengartikulasikan pengetahuan sebagai dasar pengambilan kebijakan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan fungsi kelembagaan ASEAN-IPR secara umum, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana mandat ASEAN-IPR dijalankan dalam menjaga perdamaian kawasan melalui kerja-kerja berbasis pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis literatur resmi ASEAN, wawancara, laporan kegiatan ASEAN-IPR, publikasi akademik, serta dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASEAN-IPR menjalankan perannya sebagai komunitas epistemik melalui penelitian, peningkatan kapasitas, pembentukan jaringan ahli, serta penyebaran pengetahuan terkait perdamaian dan pencegahan konflik. Implementasi mandat tersebut berkontribusi dalam membangun pemahaman bersama dan kerangka normatif yang mendukung upaya menjaga perdamaian di kawasan Asia Tenggara. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran ASEAN-IPR dalam menjaga perdamaian diwujudkan melalui fungsi epistemik dan penguatan basis pengetahuan, bukan melalui intervensi langsung, sejalan dengan karakter diplomasi ASEAN.

**KATA KUNCI:** ASEAN-IPR, Komunitas Epistemik, Perdamaian Kawasan, Konflik Asia Tenggara, ASEAN

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the increasing complexity of conflicts and security dynamics in the Southeast Asian region in the 2020–2024 period, which requires ASEAN to strengthen efforts to maintain regional peace. The ASEAN Institute for Peace and Reconciliation (ASEAN-IPR) was established as a peace-supporting institution, but its role is often perceived as less prominent because it is not directly involved in the conflict mediation process. To understand this role, this study uses epistemic community theory, which emphasizes the importance of expert actor networks in producing, disseminating, and articulating knowledge as a basis for policy-making. Different from previous studies that tend to emphasize the institutional function of ASEAN-IPR in general, this study focuses on analyzing how ASEAN-IPR's mandate is carried out in maintaining regional peace through knowledge-based work. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques such as analysis of official ASEAN literature, interviews, reports on ASEAN-IPR activities, academic publications, and related policy documents. The results show that ASEAN-IPR carries out its role as an epistemic community through research, capacity building, the formation of expert networks, and the dissemination of knowledge related to peace and conflict prevention. The implementation of this mandate contributes to building a shared understanding and normative framework that supports peacekeeping efforts in the Southeast Asian region. Overall, this study confirms that the ASEAN-IPR's role in peacekeeping is realized through its epistemic function and strengthening of its knowledge base, rather than through direct intervention, in line with the character of ASEAN diplomacy.*

**KEYWORDS:** ASEAN-IPR, Epistemic Community, Regional Peace, Southeast Asian Conflict, ASEAN